

Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Kelurahan Ploso

Sekar Ayu Advianty dan Ketut Dewi Martha Erli Handayeni

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: erli.martha@urplan.its.ac.id

Abstrak—Berbagai program/kegiatan perbaikan lingkungan telah diterima Kelurahan Ploso, Kecamatan Tambaksari yang merupakan salah satu kawasan permukiman kumuh di Kota Surabaya. Namun, program/kegiatan tersebut belum efektif mengatasi kekumuhan di Kelurahan Ploso karena adanya permasalahan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada permukiman kumuh Kelurahan Ploso. Metode analisis yang digunakan pada penelitian terdiri dari dua teknik analisis yaitu, pertama menggunakan teknik pembobotan/skoring untuk menentukan tingkat kekumuhan tiap RW dan mengukur tingkat partisipasi masyarakat; kedua menggunakan teknik analisis crosstab (tabulasi silang) untuk menganalisis keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat di Kelurahan Ploso. Hasil studi menunjukkan bahwa permukiman di Kelurahan Ploso memiliki kategori tingkat kekumuhan sedang dan tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat pada permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi berada pada tangga partisipasi ketiga yaitu Pemberian Informasi. Berbeda dengan tingkat partisipasi masyarakat pada kekumuhan sedang yang tangga partisipasinya lebih bervariasi. Tingkat partisipasi berbeda berdasarkan kekumuhannya dan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi adalah frekuensi dilibatkan, keinginan untuk terlibat, frekuensi kehadiran dan jumlah jenis sumbangan yang diberikan masyarakat.

Kata Kunci—Faktor Penentu Tingkat Partisipasi, Partisipasi Masyarakat, Permukiman Kumuh.

I. PENDAHULUAN

Permukiman kumuh menurut UU No.1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Surabaya sebagai salahsatu kota besar di Indonesia tidak terlepas dari fenomena kekumuhan ini. Dari data Studi Inventarisasi Kawasan Kumuh Kota Surabaya Tahun 2009, diketahui bahwa Kecamatan Tambaksari merupakan salah satu titik permukiman kumuh di Kota Surabaya. Kecamatan tambaksari merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Surabaya (Badan Pusat Statistika, 2012) yaitu sebesar 204.205 jiwa.

Berdasarkan dokumen evaluasi program/kegiatan perbaikan lingkungan Kecamatan Tambaksari Tahun 2012 diketahui bahwa beberapa kelurahan pada kecamatan Tambaksari memiliki permukiman kumuh dan banyak program perbaikan lingkungan yang diterima. Kelurahan Ploso dipilih sebagai

wilayah penelitian karena memiliki banyak permukiman kumuh..Dari data Kelurahan Ploso tahun 2012, kawasan yang tergolong kumuh pada kelurahan Ploso ada pada Bogen RW I,II,III,IV, sebagian RW V, VIII, X dan XI.

Dari laporan evaluasi bagian Bina Program Kecamatan Tambaksari (2012) diketahui bahwa terdapat beberapa permasalahan partisipasi di Kelurahan Ploso. Salah satunya adalah pada daerah Ploso Timur yang mengalami kendala dalam pelaksanaan program perbaikan lingkungan PNPM Mandiri Tahap I tahun 2012 karena masyarakat menolak adanya pavingisasi, meskipun kondisi jalan lingkungan mereka kurang baik. Saat pihak Kecamatan Tambaksari melakukan pemantauan menjelang waktu evaluasi, diketahui bahwa pelaksanaan program perbaikan jalan tersebut belum selesai. Rendahnya partisipasi masyarakat yang dilatarbelakangi oleh rasa kurang memiliki terhadap kawasan tempat tinggal mereka menyebabkan kawasan tersebut tetap kumuh.

Penanganan permukiman kumuh dapat dilakukan dengan pendekatan partisipasi masyarakat.[1]Dalam pendekatan tersebut perlu mengetahui tingkat partisipasinya.[2] Tingkat partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Untuk itu diperlukan penelitian untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi, sehingga dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menyusun pendekatan partisipasi masyarakat yang efektif.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei primer dan sekunder. Survei primer terdiri dari observasi langsung ke wilayah studi, wawancara dan membagikan kuisioner. Untuk survei sekunder terdiri dari survei instansi pemerintahan dan literatur yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yaitu dokumen penataan ruang, buku, tugas akhir, hasil penelitian,artikel,dan jurnal baik dalam maupun luar negeri.

2.2 Metode Analisis

Proses analisis yang dilakukan untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi dilakukan melalui beberapa tahap analisis, yaitu sebagai berikut:

A. Analisis tingkat kekumuhan di Kelurahan Ploso.

Teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis tingkat kekumuhan adalah metode skoring. Sebelumnya terdapat kuisioner yang membantu mendeskripsikan karakteristik permukiman pada wilayah studi. Masing-masing variabel dalam sasaran ini memiliki parameter yang diadaptasi dari *Identifikasi Kawasan Permukiman Kumuh Daerah Penyangga Kota Metropolitan (2006)* dan *SNI Tahun 2004*. Berikut merupakan pembobotannya:

Tabel 1.

Metode Pembobotan Kekumuhan			
Indikator	Variabel	Parameter	Nilai Bobot
Kondisi kelayakan bangunan	Kualitas bangunan	>50% non permanen	50
		25-50% non permanen	30
		< 25% non permanen	20
Prasarana air bersih	Prasarana air bersih	Perpipaan <30%	50
		Perpipaan 30-60%	30
		Perpipaan >60%	20
Prasarana sanitasi	Prasarana sanitasi	Sanitasi pribadi < 30%	50
		Sanitasi pribadi 30-70%	30
		Sanitasi pribadi >70%	20
Ketersediaan dan kondisi prasarana perkotaan	Prasaran Persampahan	Pelayanan < 50%	50
		Pelayanan 50-70%	30
		Pelayanan > 70%	20
Prasrana drainase	Prasrana drainase	Genangan >50%	50
		Genangan 25-50%	30
		Genangan < 25%	20
Kondisi jalan	Kondisi jalan	Jalan-jalan buruk > 70%	50
		Jalan-jalan buruk 50-70%	30
		Jalan-jalan buruk < 50%	20
Tingkat kepadatan kawasan	Kepadatan penduduk	>201 jiwa/ha	50
		151-200 jiwa/ha	30
		<150 jiwa/ha	20
Ruang gerak perjiwa	Ruang gerak perjiwa	<10 m ² / jiwa	50
		10 m ² / jiwa	30
		> 10 m ² / jiwa	20
Legalitas kepemilikan lahan	Status kepemilikan lahan	>66.6 % belum bersertifikat	50
		33.3-66.6% belum bersertifikat	30
		<33.3% belum bersertifikat	20

Keterangan:

- Nilai bobot 50: tinggi
- Nilai bobot 30: menengah
- Nilai bobot 20: rendah

Klasifikasi tingkat kekumuhan didapatkan dari nilai rentang sebagai berikut:

$$\text{Nilai rentang kekumuhan} = \frac{(\sum \text{nilai tertinggi} - \sum \text{nilai terendah})}{3}$$

- Tingkat kekumuhan **rendah** ada pada permukiman yang memiliki nilai = 180-268
- Tingkat kekumuhan **sedang** ada pada permukiman yang memiliki nilai = 269-359
- Tingkat kekumuhan **tinggi** ada pada permukiman yang memiliki nilai = 360-450

Melalui hasil perhitungan tiap variabel di atas maka dapat diketahui total nilai bobot kekumuhan masing-masing RW. Nilai bobot tersebut akan mencerminkan tingkat kekumuhannya masing-masing.

B. Pengukuran tingkat partisipasi masyarakat berdasarkan tingkat kekumuhan di Kelurahan Ploso.

Tingkat partisipasi masyarakat didapatkan melalui skoring hasil kuisioner yang dilakukan di wilayah studi. Berdasarkan jumlah skor tersebut, tiap RW akan dimasukkan ke dalam kategori tangga partisipasi Arnstein.[3]

Pembobotan masing-masing variabel pada tiap RW akan dijumlah menjadi total skor tiap RW. Total skor tersebut kemudian dikategorikan masuk ke dalam salah satu dari 8 tingkat partisipasi.

Tiap RW memiliki delapan (8) rentang bobotnya masing-masing, disesuaikan dengan jumlah responden tiap RW. Pada tiap RW, skor masing-masing tingkat partisipasi diperoleh melalui perkalian masing-masing bobot tingkat partisipasi dengan jumlah/frekuensi responden pada masing-masing tingkat partisipasi.

Tabel 2. Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat Partisipasi	Variabel Tingkat Partisipasi Masyarakat	Nilai Bobot
Manipulasi	Tidak ada informasi	1
Penyembuhan	Informasi	2
Pemberian Informasi	Sosialisasi	3
Konsultasi	Jaring aspirasi	4
Perjuangan	Pelibatan dalam perencanaan	5
Kemitraan	Pelibatan dalam pengambilan keputusan	6
Pelimpahan Kekuasaan	Pelibatan dalam pengawasan	7
Kontrol Masyarakat	Pelibatan dalam evaluasi	8

C. Analisis keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada permukiman kumuh di Kelurahan Ploso

Analisis yang digunakan untuk mengetahui adanya keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam tahap ini adalah teknik analisis tabulasi silang (*crosstab*). Terdapat 3 proses analisis *crosstab* yang dilakukan, yaitu:

1. Kondisi pendukung partisipasi dengan tingkat partisipasi masyarakat

Kondisi pendukung partisipasi terdiri dari 5 variabel yaitu frekuensi dilibatkan, keinginan terlibat, penguasaan informasi, frekuensi kehadiran, jumlah jenis sumbangan. Variabel-variabel tersebut diukur dengan skala pengukuran ordinal dengan 5 skala perhitungan. Dalam proses tabulasi silang, kondisi pendukung partisipasi yang diletakkan sebagai baris dengan tingkat partisipasi sebagai kolom.

2. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan tingkat partisipasinya

Kondisi sosial ekonomi terdiri dari 6 variabel yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, lama tinggal, jenis mata pencaharian, tingkat pendapatan penduduk. Pada proses tabulasi silang II, kondisi sosial ekonomi diletakkan sebagai baris dengan tingkat partisipasi sebagai kolom.

3. Kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan kondisi pendukung partisipasi.

Pada proses tabulasi silang III, kondisi sosial ekonomi yang diletakkan sebagai baris dengan kondisi pendukung partisipasi sebagai kolom.

Hipotesa yang dirumuskan untuk Output *Chi-Square Tests* nanti adalah:

Hipotesis :

Ho = Tidak ada pengaruh baris terhadap kolom

H1 = Ada pengaruh baris terhadap kolom

- Chi-square tabel dengan **tingkat signifikansi** (α) yang digunakan adalah 5- 10 %.

$$Df = (jml\ baris - 1) \times (jml\ kolom - 1) \quad [4]$$

Keputusan :

- X^2 hitung < X tabel \rightarrow Ho diterima, artinya tidak terdapat pengaruh
- X^2 hitung > X tabel \rightarrow Ho ditolak, artinya terdapat pengaruh

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Analisis Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Ploso.

Dari hasil pembobotan tiap variabel kekumuhan pada masing-masing RW, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Pembobotan Tingkat Partisipasi Masyarakat

RW	Nilai Bobot Kekumuhan	Tingkat Kekumuhan
I	330	SEDANG
II	370	TINGGI
III	310	SEDANG
IV	350	SEDANG
V	300	SEDANG
VIII	300	SEDANG
X	330	SEDANG
XI	320	SEDANG

Sumber: Hasil Analisa 2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat dua tingkat kekumuhan pada wilayah studi yaitu kekumuhan tingkat sedang dan tingkat tinggi. Kelurahan yang tergolong tingkat kekumuhan tinggi adalah RW II. Kelurahan dengan tingkat kekumuhan sedang adalah pada RW I, III, IV, V, VIII, X dan XI.

RW II merupakan permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi karena memiliki prosentase bangunan non permanen paling tinggi yaitu mencapai 70%.

Untuk pemenuhan kebutuhan akan air bersih sebagian besar masih menggunakan sumur, hanya 40% permukiman yang terlayani perpipaan PDAM. Warga RW II tidak terlayani petugas kebersihan, sehingga untuk membuang sampah, warga harus membuang ke depo sampah terdekat yaitu di Kelurahan Tambaksari. Genangan yang terjadi saat hujan tidak terlalu tinggi dan cepat surut. Kondisi jalan sebagian telah diperkeras meskipun tidak terawat, Jalan belum diperkeras juga banyak ditemukan di RW ini, terutama yang berada di gang-gang sempit. Jalan-jalan tersebut berlubang dan memiliki lebar jalan kurang dari 1 meter.

Telah banyak program perbaikan fisik dan lingkungan yang diperoleh Kelurahan Ploso, diantaranya adalah PNPM Mandiri untuk MCK di RW IV, V dan X.; PNPM Mandiri untuk perbaikan drainase dan pemasangan tutup saluran pada

RW X; PNPM Mandiri untuk pemasangan paving jalan pada RW III dan V; PNPM Mandiri untuk pemasangan PJU pada 20 titik di RW VIII. Sedangkan Program RSDK (Rehabilitasi Sosial Daerah Kumuh) dari Dinas Sosial Kota Surabaya diterima oleh seluruh RW pada wilayah studi, termasuk RW II.

Banyaknya program perbaikan yang diterima ternyata masih belum dapat mengatasi permasalahan kekumuhan pada wilayah studi, hal ini dikarenakan terdapat permasalahan partisipasi di masyarakat. Untuk itu pada sasaran selanjutnya akan dilihat sejauh mana tingkat partisipasi masyarakat pada wilayah studi.

B. Pengukuran Tingkat Partisipasi Masyarakat berdasarkan Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Ploso.

Setelah proses pembobotan yang didapatkan dengan mengkalikan jumlah responden pada masing-masing variabel tingkat partisipasi tiap RW, maka diketahu tingkat partisipasi masyarakat pada wilayah studi.

Tabel 4.
Hasil Pengukuran Tingkat Partisipasi berdasarkan Tingkat Kekumuhan di Kelurahan Ploso

Tingkat Kekumuhan	RW	Tingkat Partisipasi
Tinggi	II	Pemberian Informasi (tangga ke-3)
	I	Pemberian Informasi (tangga ke-3)
Sedang	III	Konsultasi (tangga ke-4)
	IV	Konsultasi (tangga ke-4)
	X	Konsultasi (tangga ke-4)
	XI	Konsultasi (tangga ke-4)
	V	Perujukan (tangga ke-5)
	VIII	Perujukan (tangga ke-5)

Sumber: Hasil Analisa 2013

Hasil analisis menunjukkan bahwa permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi, tingkat partisipasinya pada tangga tingkat partisipasi ketiga yaitu Pemberian Informasi (*Informing*). Berbeda dengan permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang yang tingkat partisipasi masyarakatnya bervariasi yaitu pada tangga tingkat ketiga Pemberian Informasi (*Informing*), tangga tingkat partisipasi keempat yaitu Konsultasi (*Consultation*), hingga tangga tingkat partisipasi kelima yaitu Perujukan (*Placation*). Dari hasil pengukuran tersebut dapat diketahui bahwa permukiman dengan tingkat partisipasi masyarakat pada tangga yang lebih tinggi memiliki tingkat kekumuhan yang lebih rendah.

Tabel 5.
 Prosentase Tingkat Partisipasi Masyarakat pada Permukiman Kumuh Tingkat Sedang

RW	Tingkat Partisipasi	Jumlah Responden	Prosentase
I	Pemberian Informasi (tangga ke-3)	6	$\left(\frac{6}{95}\right) \times 100\% = 6\%$
III	Konsultasi (tangga ke-4)	9	
IV	Konsultasi (tangga ke-4)	20	$\left(\frac{9+20+14+4}{5}\right) \times 100\% = 50\%$
X	Konsultasi (tangga ke-4)	14	
XI	Konsultasi (tangga ke-4)	4	
V	Perujukan (tangga ke-5)	35	$\left(\frac{35+7}{95}\right) \times 100\% = 44\%$
VIII	Perujukan (tangga ke-5)	7	

Sumber: Hasil Analisa 2013

Dari tabel di atas diketahui bahwa 50% dari 7 unit RW yang tergolong tingkat kekumuhan sedang, tingkat partisipasi masyarakatnya berada pada tangga ke-4 yaitu Konsultasi (*Consultation*) dan hanya 6% masyarakatnya berada pada tangga tingkat partisipasi ke-3. Berbeda dengan permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi yang 100% tingkat partisipasi masyarakatnya berada pada tangga yang lebih rendah yaitu tangga ke-3, Pemberian Informasi (*Informing*).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berbeda berdasarkan tingkat kekumuhannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi mempengaruhi tingkat kekumuhan.

C. Analisis keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat pada permukiman kumuh di Kelurahan Ploso

Terdapat 3 proses analisis crosstab sebelum mendapatkan keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi tersebut. Hasil analisis crosstab adalah sebagai berikut.

1. Pada proses analisis crosstab I yaitu mencari variabel kondisi pendukung partisipasi yang teruji secara statistik signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90-95%. Hasil dari proses analisis ini, 4 dari 5 variabel yang diujikan signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi, yaitu frekuensi dilibatkan, keinginan terlibat, frekuensi kehadiran, dan jumlah jenis sumbangan. Variabel yang tidak signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi adalah penguasaan informasi. Hal ini dapat terjadi karena informasi tentang program/kegiatan perbaikan lingkungan selain disampaikan melalui selebaran juga disampaikan melalui *woro-woro* kampung yang memungkinkan dapat diketahui oleh semua warga.

Tabel 6.
 Hasil Proses Analisis Crosstab I (Kondisi Pendukung Partisipasi dengan Tingkat Partisipasi)

Baris	Kolom	X ² tabel	X ² hitung	Keterangan
Frekuensi dilibatkan	Tingkat Partisipasi	15,507	14,580	Berpengaruh
Keinginan terlibat		15,507	31,011	Berpengaruh
Penguasaan Informasi		13,362	9,087	Tidak
Frekuensi kehadiran		15,507	16,167	Berpengaruh
Jumlah jenis sumbangan		13,362	13,366	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisa 2013

2. Proses analisis crosstab II adalah mencari variabel kondisi sosial ekonomi masyarakat yang teruji statistik signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 90-95%. Hasil dari proses analisis ini, 1 dari 6 variabel yang diujikan signifikan mempengaruhi tingkat partisipasi yaitu lama tinggal. Penduduk yang tinggal cukup lama memiliki rasa memiliki terhadap daerahnya, sehingga berpeluang memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi.

Tabel 7.
 Hasil Proses Analisis Crosstab II (Kondisi Sosial Ekonomi dengan Tingkat Partisipasi)

Baris	Kolom	X ² tabel	X ² hitung	Keterangan
Jenis kelamin	Tingkat partisipasi	4,605	0,456	Tidak
Usia		10,645	5,050	Tidak
Tingkat pendidikan		10,645	5,734	Tidak
Lama tinggal		13,362	14,899	Berpengaruh
Jenis mata pencaharian		10,645	1,281	Tidak
Tingkat pendapatan		10,645	6,710	Tidak

Sumber: Hasil Analisa 2013

3. Pada proses analisis crosstab III yaitu untuk mencari variabel kondisi sosial ekonomi yang teruji statistik signifikan mempengaruhi kondisi pendukung partisipasi. Berikut merupakan hasil uji statistiknya:

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa:

- Jenis kelamin signifikan mempengaruhi 4 dari 5 variabel kondisi pendukung partisipasi, yaitu frekuensi dilibatkan, penguasaan informasi, frekuensi kehadiran dan jumlah jenis sumbangan, dan tidak signifikan mempengaruhi keinginan terlibat. Jenis kelamin signifikan mempengaruhi frekuensi dilibatkan karena laki-laki lebih sering dilibatkan daripada wanita, sehingga kemungkinan penguasaan informasi lebih besar dibanding wanita. Hasil kuisioner menyatakan bahwa rata-rata jenis sumbangan yang diberikan laki-laki lebih beragam jenisnya. Rata-rata sumbangan yang diberikan laki-laki mencapai 4 jenis yaitu pikiran, tenaga dan beberapa juga memberikan sumbangan materi (barang ataupun uang). Sedangkan wanita mayoritas tidak menyumbang dan beberapa ibu-ibu lainnya menyumbangkan konsumsi juga tenaga.
- Usia tidak signifikan mempengaruhi 5 variabel kondisi pendukung partisipasi.
- Tingkat pendidikan signifikan mempengaruhi 1 dari 5 variabel kondisi pendukung partisipasi, yaitu jumlah jenis sumbangan.
- Lama tinggal signifikan mempengaruhi 1 dari 5 variabel kondisi pendukung partisipasi yaitu frekuensi dilibatkan. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar undangan formal hanya ditujukan kepada warga asli (yang telah lama tinggal) di wilayah studi.
- Tingkat pendapatan penduduk signifikan mempengaruhi 1 dari 5 variabel kondisi pendukung partisipasi yaitu jumlah jenis sumbangan.

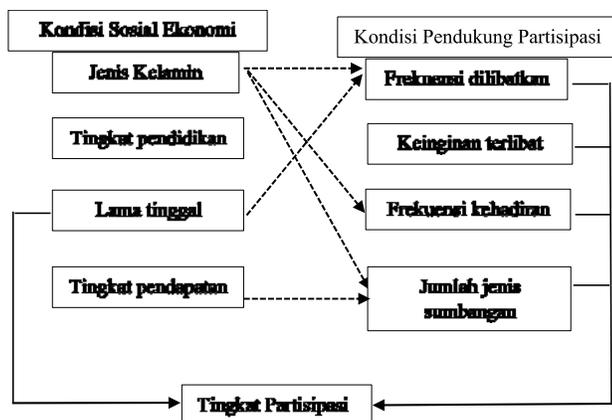
Tabel 6.
Hasil Proses Analisis Crosstab III
(Kondisi Sosial Ekonomi dengan Kondisi Pendukung Partisipasi)

Baris	Kolom	X ² tabel	X ² hitung	Keterangan
Jenis kelamin	Frekuensi dilibatkan	9,488	30,579	Berpengaruh
	Keinginan terlibat	7,779	0,854	Tidak
	Penguasaan Informasi	7,779	8,660	Berpengaruh
	Frekuensi kehadiran	9,488	21,660	Berpengaruh
	Jumlah jenis sumbangan	9,488	21,293	Berpengaruh
Usia	Frekuensi dilibatkan	18,549	12,605	Tidak
	Keinginan terlibat	18,549	16,953	Tidak
	Penguasaan informasi	18,549	8,865	Tidak
	Frekuensi kehadiran	18,549	8,572	Tidak
	Jumlah jenis sumbangan	18,549	7,198	Tidak
Tingkat pendidikan	Frekuensi dilibatkan	18,549	12,255	Tidak
	Keinginan terlibat	18,549	12,649	Tidak
	Penguasaan Informasi	18,549	8,657	Tidak
	Frekuensi kehadiran	18,549	11,663	Tidak
	Jumlah jenis sumbangan	18,549	18,902	Berpengaruh
Lama tinggal	Frekuensi dilibatkan	26,296	27,087	Berpengaruh
	Keinginan terlibat	23,542	20,182	Tidak
	Penguasaan Informasi	23,542	8,848	Tidak
	Frekuensi kehadiran	23,542	12,614	Tidak
	Jumlah jenis sumbangan	23,542	22,745	Tidak
Jenis mata pencaharian	Frekuensi dilibatkan	18,549	10,873	Tidak
	Keinginan terlibat	18,549	13,730	Tidak
	Penguasaan Informasi	18,549	4,495	Tidak
	Frekuensi kehadiran	18,549	12,858	Tidak
	Jumlah jenis sumbangan	18,549	17,029	Tidak
Tingkat pendapatan penduduk	Frekuensi dilibatkan	18,549	17,389	Tidak
	Keinginan terlibat	18,549	11,197	Tidak
	Penguasaan Informasi	18,549	16,523	Tidak
	Frekuensi kehadiran	18,549	14,263	Tidak
	Jumlah jenis sumbangan	21,026	24,161	Berpengaruh

Sumber: Hasil Analisa 2013

4. Pola Keterkaitan faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi

Dari hasil 3 proses analisis crosstab pada tahap sebelumnya, maka diketahui keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi.



Gambar. 1. Diagram Pola Keterkaitan Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Partisipasi
Sumber: Hasil Analisa, 2013

Dari gambar di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi adalah frekuensi dilibatkan, keinginan terlibat, frekuensi kehadiran, jumlah jenis sumbangan. Dan lama tinggal. Sedangkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan mempengaruhi 5 variabel tersebut sehingga turut menjadi faktor yang secara tidak langsung turut berperan mempengaruhi tingkat partisipasi.

Dari hasil kuisioner dan hasil analisis juga dilakukan identifikasi kinerja tiap faktor yang secara langsung mempengaruhi tingkat partisipasi berdasarkan kekumuhannya. Diketahui bahwa prosentase frekuensi dilibatkan, keinginan terlibat, frekuensi kehadiran dan jumlah jenis sumbangan pada permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang memiliki prosentase yang berbeda dengan prosentase keempat variabel tersebut pada permukiman dengan tingkat kekumuhan rendah.

Partisipasi masyarakat pada tingkat kekumuhan tinggi yaitu pada RT II berada pada tingkat partisipasi ketiga yaitu Pemberian Informasi. Maka untuk mendapatkan partisipasi masyarakat yang efektif dalam tingkat partisipasi Pemberian Informasi dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami karena hal ini belum ditemukan pada RW II. Informasi tentang sosialisasi diberikan melalui selebaran, poster, dan lain-lain sehingga semua warga dapat mengetahui adanya sosialisasi dan tidak lagi hanya melibatkan warga asli seperti yang selama ini dijalankan di RW ini. Pemerintah perlu melakukan identifikasi metode yang sesuai untuk diterapkan dalam berkomunikasi dengan warga setempat. Untuk mengetahui apakah informasi telah tersampaikan sesuai dengan yang diharapkan, maka pada setiap pertemuan, warga dapat diminta mengulangi kembali informasi yang didapatkan, sehingga program tidak terkesan satu arah saja.

Partisipasi masyarakat pada tingkat kekumuhan sedang, sebagian besar yaitu 40% berada pada tangga keempat yaitu Konsultasi. Hal ini disebabkan hampir seluruh warga mendapat informasi tentang program melalui woro-woro kampung. Prosentase warga yang dilibatkan dalam sosialisasi tiap RW cukup besar yaitu 50% keatas. Adanya jaring aspirasi masyarakat membuat tingkat partisipasi pada permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang berbeda dengan partisipasi dengan tingkat kekumuhan tinggi. Dengan adanya jaring aspirasi maka sosialisasi tidak bersifat satu arah tetapi dua arah, warga diperbolehkan memberikan "feedback" dari apa yang telah diinformasikan.

Untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat pada tangga partisipasi tersebut yang harus diperhatikan adalah mengganti forum jaring aspirasi yang masih terkesan satu arah/ memberikan informasi saja dengan menyajikan forum yang komunikatif dan terbuka. Forum yang komunikatif dapat dilakukan dengan memaparkan permasalahan eksisting dan memberikan opsi/pilihan yang dapat dipilih masyarakat untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pemberi program dituntut untuk mampu memodifikasi pilihan yang telah disusun sebelumnya, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu fasilitator yang terpilih seharusnya adalah yang peka terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu mengkomunikasikan program/ kegiatan dengan baik.

IV. KESIMPULAN

Kelurahan Ploso memiliki 8 RW yang memiliki permukiman kumuh. Dari unit penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat 2 kategori tingkat kekumuhan, yaitu tingkat kekumuhan tinggi dan sedang. Tingkat kekumuhan tinggi pada RW II dan tingkat kekumuhan sedang pada RW I, III, IV, V, VIII, X dan XI.

Dari hasil analisis *crossstab* yang dilakukan, diketahui bahwa perbedaan tingkat kekumuhan berbeda pula tingkat partisipasi masyarakatnya. Permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi berada pada tangga tingkat partisipasi ketiga, Pemberian Informasi. Berbeda dengan permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang yang tangga tingkat partisipasinya bervariasi mulai dari tangga tingkat ketiga, Pemberian Informasi, keempat yaitu Konsultasi, hingga tangga partisipasi kelima yaitu Perujukan. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa permukiman dengan tingkat kekumuhan lebih tinggi memiliki tingkat partisipasi yang cenderung lebih rendah bila dibandingkan dengan permukiman dengan tingkat kekumuhan yang lebih rendah.

Tingkat partisipasi tersebut dipengaruhi oleh adanya faktor yang secara langsung dan secara tidak langsung mempengaruhi tingkat partisipasi. Faktor yang secara langsung mempengaruhi tingkat partisipasi yang berasal dari kondisi pendukung partisipasi yaitu frekuensi dilibatkannya masyarakat, keinginan masyarakat untuk terlibat, frekuensi kehadiran masyarakat dalam program/ kegiatan perbaikan lingkungan, jumlah jenis sumbangan yang diberikan; dan dari kondisi ekonomi sosial masyarakat yaitu lama tinggal.

Untuk permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi dibutuhkan adanya optimalisasi partisipasi masyarakat pada tangga ketiga, Pemberian Informasi, dengan cara memberikan sosialisasi kepada semua warga dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dengan forum yang lebih terbuka. Penguasaan informasi dapat diefektifkan dengan kuisisioner yang membuat warga mengulang kembali informasi yang didapatkan sehingga dapat memastikan informasi yang diterima oleh warga.

Untuk permukiman dengan tingkat kekumuhan sedang, optimalisasi partisipasi yang dapat dilakukan dengan memberikan forum penjangkaran aspirasi masyarakat yang komunikatif dan merekrut fasilitator yang kompeten dan lebih peka dengan kondisi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lestari, Indah. 2005. Peran Badan Keswadayaan Masyarakat dalam Penanganan Permukiman Kumuh di Podosugih, Kota Pekalongan. Universitas Diponegoro, Semarang.
- [2] Diralazuar. 2011. Identifikasi Pola Kekumuhan Kawasan dan Kesadaran Masyarakat
- [3] Panudju, Bambang. 2009. Pengadaan Perumahan Kota dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah. PT. Alumni, Bandung.
- [4] S, Cristianus. 2010. Seri Belajar Kilat Spss 17. Elcom, Yogyakarta.